

PENUTUP

Setelah melihat seluruh pemaparan dari bab I, II dan III, maka dapat dilihat bahwa tujuan PJ adalah untuk kedatangan kerajaan Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, PJ menjadi sistem gerak dengan menjadikan jemaat dewasa dalam iman. Jemaat mau bertanggungjawab sendiri atas perwujudan hidup berimannya di dunia, bertanggung jawab atas usaha menjadi tanda dan sarana kedatangan Kerajaan Allah, serta sadar akan kemampuannya sendiri untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, dalam PJ jemaat dibina dan ditingkatkan partisipasinya dalam segala bentuk, termasuk menciptakan keadilan, dengan pengembangannya menghidupkan dan mengaktifkan jemaat menjadi umat Kristiani yang menjadi garam dan terang bagi dunia ini.

Salah satu usaha PJ untuk memberikan model melalui “Teori Praktek PJ” yang dikemukakan oleh Hooijdonk yaitu tentang tahap-tahap PJ, diantaranya: Tahap orientasi yang terdiri dari pengamatan awal, penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan tahap pematapan. Begitu juga “sistem lima faktor” hasil pemikiran Jan Hendriks untuk PJ dapat mengoperasionalisasikan upaya vitalisasi jemaat. Usaha-usaha tersebut merupakan usaha yang patut dihargai dan seharusnya juga menjadi model dari seluruh gereja-gereja agar gereja bertumbuh semakin berkualitas dan menjadikan jemaat sebagai rekan dalam menjalankan misi Allah secara bersama-sama.

Namun disisi lain, Pemahaman PJ harus dicermati dengan baik, sebab konsep tugas dan misi gereja yang memberi penekanan besar pada dimensi sosial dan juga tujuan dialog yang sudah bergeser, yaitu tidak lagi sebagai sarana memberitakan Injil melainkan hanya persekutuan untuk membangun Kerajaan Allah dengan orientasi

memperbaiki keadaan sosial. Dengan kata lain, pendekatan PJ akan cenderung menekankan sisi transformasi sosial ketimbang sisi spiritualitas sehingga arah gerak jemaat diarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang dapat merubah kondisi sosial-politik. Hal ini menyebabkan PJ kurang memperhatikan bahwa permasalahan sosial bersumber dari manusia berdosa. Kecenderungan ini jelas tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab yang menjelaskan keberadaan manusia yang rusak total. Maka transformasi yang paling mendasar adalah transformasi spiritual yang membawa kepada pertobatan yang sejati melalui karya Kristus sebagai juruslamat.

Penekanan terhadap transformasi spiritual tidak mengindikasikan bahwa aksi sosial menjadi nomor dua. Seperti yang ditegaskan John Stott bahwa aksi sosial adalah rekan penginjilan. Sebagai rekan, keduanya berjalan bersama-sama namun tetap berdiri pada kaki masing-masing.¹ Kalangan evangelikal memandang tanggungjawab dibidang sosial atau keterlibatan sosial tidaklah sama dengan pekabaran Injil. Kegiatan sosial-politik adalah bagian dari kewajiban orang Kristen. Maka penginjilan dan pelayanan sosial adalah ekspresi yang penting dari doktrin tentang Allah dan manusia, kasih orang Kristen terhadap sesama manusia dan ketaatan kepada Yesus Kristus untuk mengerjakannya. Dengan demikian, seharusnya PJ mengarahkan jemaat agar mampu melayani secara menyeluruh yaitu memberitakan Injil seutuhnya dan juga mengerjakan pelayanan sosial dengan sungguh-sungguh.

1. Rodger C. Bassman, *Mission Theology: 1948-1975 Years Of Worldwide Creative Tension Ecumenical, Evangelical and Roman Catholic* (California: Pasadena, 1979), 232.